

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam pembangunan ekonomi sektor informal merupakan klep pelindung disaat terus bergantung. Kemunculan sektor informal dalam pembangunan ekonomi tidak dapat dihiraukan. Sektor informal memiliki peran penting dalam penyerapan dan menyediakan lapangan pekerjaan secara mandiri. Sektor informal sudah ada terlebih dahulu sebelum datangnya krisis ekonomi pada tahun 1998, dampak terjadinya krisis tahun 98 hanya menambah tenaga kerja di sektor informal salah satunya adalah pedagang kaki lima. Definisi Pedagang kaki lima yaitu sekelompok orang yang memiliki modal yang kecil untuk memproduksi barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan konsumen dengan skala yang sangat kecil. Biasanya usaha tersebut dijalankan di kawasan-kawasan yang merupakan area informal (Hanum, 2017).

Kota Yogyakarta merupakan ibukota dan pusat pemerintahan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara astronomis terletak antara $7^{\circ}.33'$ - $8^{\circ}.12'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}.00'$ - $110^{\circ}.50'$ Bujur Timur, tercatat memiliki luas 3.185,80 km² atau 0,17 persen dari luas Indonesia (1.860.359,67 km²), merupakan terkecil setelah DKI Jakarta, yang terdiri dari (DIY Dalam Angka, 2017). Data terakhir jumlah penduduk DIY yang di publikasikan oleh Dinas tenaga kerja dan transmigrasi pada tahun 2016 sebanyak 3.720.912 jiwa yang yang tersebar di Kabupaten Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan

Yogyakarta. Hal ini menunjukkan juga bagaimana status pekerjaan penduduk DIY pada tahun 2017 bekerja di masing-masing sektor, baik sektor formal maupun sektor informal. Di bawah ini menunjukkan data jumlah penduduk DIY yang bekerja di sektor formal dan informal (Disnakertrans DIY, 2017).

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Yang Bekerja Menurut Sektor Formal dan Informal D.I Yogyakarta Tahun 2016 – 2017

NO	FORMAL/ INFORMAL	2016			2017		
		L	P	JUMLAH	L	P	JUMLAH
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>	<i>11</i>
1	Formal	575.040	345.929	920.969	535.322	356.841	892.163
2	Informal	556.360	565.071	1.121.431	594.284	566.721	1.161.005
Jumlah		1.131.400	911.000	2.042.400	1.129.606	923.562	2.053.168

Sumber: (Disnakertrans DIY, 2017)

Data diatas menunjukkan penurunan di sektor formal dari tahun 2016 ke 2017 sebesar 28.806, sedangkan di sektor informal mengalami kenaikan sebesar 39.574. Hal ini menunjukkan sektor informal di DIY mengalami kenaikan sebesar 39.574.

Perekonomian DIY pada 2017 tumbuh sebesar 5,26% *Year on year* (yoy), meningkat dibandingkan 2016 yang tercatat sebesar 5,05% (yoy). Penopang perekonomian DIY bersumber dari terjaganya konsumsi rumah tangga (RT), sejalan dengan terjaganya daya beli masyarakat yang ditopang oleh terkendalnya inflasi DIY tahun 2017. Dari sisi permintaan, pencapaian tersebut ditopang oleh terjaganya konsumsi RT sepanjang tahun 2017 ditengah isu perlambatan daya beli masyarakat yang terjadi pada skala nasional. Sementara dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan didorong oleh lapangan

usaha industri pengolahan, informasi dan komunikasi, konstruksi, serta penyediaan akomodasi dan makan minum yang memiliki andil terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi DIY tahun 2017 (BPS, 2017).

Berdasarkan data Sakernas Februari 2017, sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Pertanian, dan sektor Jasa-jasa. Ketiga sektor tersebut menunjukkan angka yang signifikan dibanding dengan sektor lain yaitu masing-masing sebesar 25,54 persen, 22,50 persen, dan 21,31 persen. Besarnya penyerapan ketiga sektor tersebut tidak lepas dari icon D.I. Yogyakarta sebagai kota pelajar dan kota wisata. Sementara itu untuk sektor industri pengolahan menyerap tenaga kerja sebesar 16,06 persen. Bila ditinjau dari Lapangan Pekerjaan Utama selama Februari 2015 - Februari 2017, ternyata memiliki struktur yang sama yaitu bahwa lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Pertanian, sektor Jasa-jasa dan sektor Industri Pengolahan. Dari keempat sektor tersebut yang menjadi alternatif pilihan angkatan kerja untuk bekerja adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan sektor Pertanian. Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa kedua sektor itu cenderung didominasi oleh kegiatan ekonomi yang bersifat informal sehingga relatif lebih mudah untuk menyerap tenaga kerja dibandingkan sektor Jasa-jasa dan sektor Industri Pengolahan yang memerlukan keterampilan khusus dalam bekerja.

Tabel 1. 2 Persentase Penduduk Yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama Usia 15 Tahun ke atas disajikan pada tabel 2 berikut. (dalam Persen)

Lapangan Pekerjaan Utama	2015*)		2016*)		2017*)
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	25,1	23,08	22,81	23,27	22,5
Industri Pengolahan	17,69	14,61	17,85	12,83	16,06
Konstruksi	8,15	8,19	8,53	6,55	6,72
Perdagangan, Hotel dan Restoran	24,34	25,67	26,59	28,89	25,54
Pengangkutan dan Komunikasi	2,38	3,23	2,35	3,68	2,73
Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	2,98	3,01	2,61	2,78	4,11
Jasa-jasa	18,71	21,25	18,39	20,75	21,31
Lainya (Pertambangan, Penggalian, Listrik, Gas dan Air)	0,65	0,96	0,87	1,25	1,03
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : (Sakernas D.I Yogyakarta, 2017)

Penduduk DI Yogyakarta yang bekerja paling banyak Buruh, Karyawan, dan Pegawai. Pada Februari 2017 sebesar 42,98 persen dari total pekerja sebagai Buruh, Karyawan, dan Pegawai atau meningkat sebesar 4,87 persen dibandingkan Februari 2016 yang mencapai 38,11 persen. Jika dibandingkan Agustus 2016 yang mencapai 41,58 persen juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,40 persen. Berikutnya diikuti status Berusaha dibantu buruh tidak tetap sebesar 18,19 persen, Pekerja keluarga/tak dibayar sebesar 13,57 persen, Berusaha sendiri sebesar 12,35 persen, Pekerja bebas sebesar 8,01 persen dan Berusaha dibantu buruh tetap sebesar 4,90 persen (Sakernas D.I Yogyakarta, 2017).

Salah satu pergerakan ekonomi terdapat di objek wisata yang cukup berpengaruh adalah kawasan berbelanja dan ikonik Kota Yogyakarta ialah Jalan Malioboro. Letak Malioboro sendiri berada di tengah-tengah kota Yogyakarta, sehingga memudahkan wisatawan yang ingin berkunjung ke malioboro. Keberadaan fungsi Kawasan Malioboro yang beragam menyebabkan peningkatan jumlah wisatawan pada setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Yogyakarta memperinci jumlah wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta sekitar 25.349.012 wisatawan lokal, sedangkan wisatawan asing berjumlah sekitar 601.781 selama Tahun 2017 (Dinas Pariwisata Yogyakarta, 2017).

Tabel 1. 3 Jumlah Pengunjung Wisatawan di Daya Tarik Wisata per Kabupaten/Kota pada tahun 2016-2017

NO	ODTW	Tahun 2016			Tahun 2017		
		Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
1	Kota Yogyakarta	249.481	5.271.471	5.520.952	297.695	5.049.608	5.347.303
2	Kab. Sleman	246.136	5.439.165	5.685.301	262.071	6.552.487	6.814.558
3	Kab. Bantul	5.540	5.400.260	5.405.800	10.493	9.130.657	9.141.150
4	Kab. Kulon Progo	6.506	1.346.894	1.353.400	10.455	1.390.331	1.400.786
5	Kab. Gunung Kidul	3.882	3.476.008	3.479.890	21.067	3.225.929	3.246.996
Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Provinsi DIY		511.545	20.933.798	21.445.343	601.781	25.349.012	25.950.793

Sumber : (Dinas Pariwisata Yogyakarta, 2017)

Perkembangan di kawasan pusat kota ditandai dengan adanya tuntutan dan kebutuhan masyarakat kota yang semakin beranekaragam, terutama dalam hal kenyamanan, pelayanan dan fasilitas infrastruktur. Fasilitas Infrastruktur kota merupakan aspek yang mendasar dalam pembentukan sebuah kota,

berfungsi untuk mendukung kegiatan-kegiatan publik agar dapat berjalan dengan optimal. Hal ini ditandai oleh berbagai fasilitas seperti taman kota, trotoar, jalan, penerangan umum, halte, tempat pembuangan sampah, pasar, tempat rekreasi, tempat ibadah, tempat olahraga dan lain sebagainya yang disediakan oleh pemerintah. Ruang publik merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat kota sehingga bisa terjalin interaksi sosial di masyarakat kota itu sendiri (Sari & Khaidir, 2018).

Malioboro sudah dijadikan simbol oleh pemerintah dalam pembangunan fisik di sepanjang Jalan Malioboro. Pengembangan Kawasan Malioboro yang diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi D.I. Yogyakarta No. 1 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2005–2025 mengarahkan Kawasan Malioboro sebagai kawasan cagar budaya dan koridor wisata belanja. Kedua regulasi tersebut bagian dari Kota Yogyakarta. Keberagaman fungsi Kawasan Malioboro juga harus memperhatikan semua aspek kepentingan, termasuk kepentingan pejalan kaki atau pedestrian. Pentingnya peran Kawasan Malioboro dapat ditinjau dari upaya penyediaan fasilitas bagi pedestrian (Perda Provinsi DIY , 2012-2025).

Wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara paling banyak berkunjung daerah wisata DIY adalah jalan Malioboro. Sebagai ikon wisata, kawasan ini menjadi magnet tidak hanya bagi wisatawan akan tetapi juga masyarakat yang bergelut di bidang jasa pariwisata. Permasalahan pun bermunculan, mulai dari trotoar yang beralih fungsi menjadi lahan parkir dan lapak jualan, pedagang kaki lima yang membuang limbah sisa makanan

sembarangan, lapak-lapak jualan yang tidak tertata, kemacetan jalan Malioboro, dan permasalahan lain (Susetyarini & Masjhoer, 2018).

Wujud yang sudah dilakukan oleh pemerintah dalam mengedepankan pembangunan fisik dan fasilitas umum yaitu revitalisasi pedestrian Malioboro. Revitalisasi kawasan sumbu filosofi yang telah dimulai dari penataan semi pedestrian di kawasan Malioboro, pengembalian vegetasi perindang dan penggantian lampu hias antik dari Tugu Pal Putih hingga Jalan Pangurakan dinyatakan selesai 100 persen berakhir pada tanggal 20 Desember 2018. Hal tersebut dikarenakan Malioboro mempunyai daya magnet yang cukup kuat bagi warga lokal, wisawatawan lokal hingga wisatawan mancanegara (Sudjatmiko, 2018).

Pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika zaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas. Menurut UU Cagar Budaya No.11 Tahun 2010, pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya (Khairuni, 2018).

Dampak perubahan wajah baru pedestrian di malioboro tidak hanya dirasakan manfaatnya oleh wisatawan lokal maupun wisatawan asing, melainkan para pedagang kaki lima yang menjajakan jualanya baik berupa barang maupun makanan/minuman. Tempat berjualan para pedagang kaki

lima juga pun turut ditata baik oleh pemerintah, agar tempat berjualan pedagang kaki lima lebih nyaman dan lebih bersih sehingga wisatawan dapat bertransaksi dengan aman. Menurut (Permendagri Nomor 41 Pasal 1, 2012) Pedagang Kaki Lima adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara/tidak menetap.

Fasilitas kegiatan ekonomi merupakan salah satu fokus pembangunan infrastruktur suatu kota. Pasar selain sebagai pusat pertumbuhan wilayah merupakan suatu sentral ruang publik yang kemudian berkembang menjadi *district growth centre* (Lindarto & Harisdani, 2019).

Penataan PKL adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah melalui penetapan lokasi binaan untuk melakukan penetapan, pemindahan, penertiban dan penghapusan lokasi PKL dengan memperhatikan kepentingan umum, sosial, estetika, kesehatan, ekonomi, keamanan, ketertiban, kebersihan lingkungan dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Permendagri Nomor 41 Pasal 1, 2012). Berdasarkan data yang diperoleh dari Paguyuban Pemalni dan Paguyuban Tri Dharma, jumlah pedagang kaki lima yang menjual berupa barang di kawasan Malioboro, yaitu :

Tabel 1. 4 Jumlah Pedagang Kaki Lima Yang Menjual Berupa Barang di Kawasan Malioboro Tahun 2019

NO	PAGUYUBAN	JENIS DAGANGAN	JUMLAH
1	PEMALNI	BARANG	450
2	TRI DHARMA	BARANG	915
JUMLAH			1365

Sumber: (Paul & Slamet, 2019)

Data diatas menunjukkan jumlah pedagang kaki lima yang berada di sektor barat dan timur menjajakan barang jualan nya yang berbentuk barang. Pedagang kaki lima di bawah naungan paguyuban Pemalni dan Tri Dharma mendominasi transaksi jual-beli di kawasan Malioboro di banding pedagang kaki lima yang berjualan makanan dan minuman.

Secara umum tujuan para pedagang kaki lima yakni ingin mempunyai pendapatan. Untuk menjalankan usahanya, para pedagang kaki lima harus mengeluarkan modal sesuai kebutuhan usahanya. Pedagang kaki lima paa umumnya memiliki modal yang relatif kecil, sumber modal yang diperoleh berasal dari tabungan pribadi atau pinjaman lembaga keuangan. Lembaga keuangan yang memberikan pinjaman modal kepada pedagang kaki lima umumnya sangat kecil besaran pinjamannya. Jam kerja juga memiliki pengaruh terhadap pendapatan, waktu yang biasa digunakan pedagang kaki lima antara pagi hingga sore atau sore hingga malam (Hanum, 2017).

Dalam Kitab Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 29 menjelaskan secara umum tentang transaksi jual-beli antara pedagang dan konsumen dengan cara terbuka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak benar). Kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan jangan lah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu (YPPA, 2014)

Malioboro memiliki daya tarik tersendiri khususnya pada aktifitas perekonomian, hal ini karena malioboro terletak di pusat kota Yogyakarta dan dekat dengan destinasi wisata yang cukup terkenal. Perkembangan malioboro ini sangat penting dan menjadi perhatian khusus oleh pemerintah. Kebijakan pembangunan di malioboro diharapkan dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung.

Dengan Adanya revitalisasi Pedestrian di sepanjang jalan Malioboro menjadi harapan baru bagi pedagang kaki lima yaitu dengan meningkat atau bertambahnya pembeli serta pendapatan mereka di kawasan Malioboro pasca revitalisasi pedestrian. Para pedagang kaki lima lebih nyaman dari segi sarana dan prasarana dibandingkan dengan kondisi sebelum di revitalisasi. Hal tersebut memungkinkan para pedagang kaki lima menambah jumlah modal usahanya, mengingat tiap tahun wisatawan yang berkunjung mengalami peningkatan, serta dampak daripada revitalisasi pedestrian yaitu bertambahnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Malioboro. Dengan jumlah wisatawan

yang meningkat, maka jumlah pembeli di Malioboro diprediksi juga meningkat sehingga pedagang kaki lima bisa menambah jumlah modal yang dikeluarkan untuk menambah jumlah barang yang dijual. Untuk jam kerja dan jumlah tenaga kerja diduga mempengaruhi pendapatan, maka dari itu perlu pelayanan yang maksimal agar mampu melayani pembeli dengan baik. Menjalani usaha juga perlu pengalaman, lama usaha juga bisa mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima yang sudah lama berjualan biasanya mengetahui jam ramai dan selera pembeli. Pendapatan yang diperoleh pedagang yang sudah lama berjualan hampir setara dengan pedagang yang baru berjualan. Ini disebabkan pedagang yang baru memiliki kemampuan dalam mengikuti perkembangan zaman sehingga tahu mana barang yang paling disukai/populer untuk dijadikan oleh-oleh untuk keluarga.

Berdasarkan penelitian Nurlaila Hanum (2017) dan Anang Handhika (2017) menunjukkan bahwa terdapat empat variabel yakni modal usaha, lama usaha, jumlah tenaga kerja serta jam kerja yang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menguji keempat variabel tersebut apakah terbukti mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro serta ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah pemerintah melakukan revitalisasi pedestrian. Peran dari mahasiswa adalah melakukan kajian kritis terhadap permasalahan yang ada di kawasan malioboro pasca revitalisasi pedestrian.

Untuk memfokuskan penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti memberi tema penelitian tentang “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG

MEMPENGARUHI PENDAPATAN PKL PASCA REVITALISASI PEDESTRIAN DI MALIOBORO KOTA YOGYAKARTA” yang akan menganalisis seberapa besar pengaruh revitalisasi pedestrian terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Malioboro.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di jalan malioboro ?
2. Apakah lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di jalan malioboro?
3. Apakah jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di jalan malioboro?
4. Apakah jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di jalan malioboro

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di jalan malioboro.
2. Untuk mengetahui pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di jalan malioboro.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di jalan malioboro.
4. Untuk mengetahui pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di jalan malioboro.

D. Manfaat Penelitian

1. Pedagang kaki lima

Sebagai evaluasi untuk meningkatkan pendapatan.

2. Pemerintah

Dapat digunakan untuk bahan pertimbangan/evaluasi oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta agar Malioboro dapat dijadikan sentra ekonomi yang saling menguntungkan.

3. Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan sebagai tolak ukur penelitian dikemudian hari agar dapat konsisten dan mempunyai integritas yang tinggi.

E. Batasan Masalah

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keterbatasan dalam penelitian diantaranya adalah :

1. Lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kawasan wisata Malioboro, kota Yogyakarta, DIY.
2. Data diperoleh dengan menyebar kuesioner ke pedagang kaki lima yang sudah berisi pertanyaan dan pilihan untuk diisi.
3. Variabel yang digunakan ialah Modal Usaha, Lama Usaha, Jumlah Tenaga Kerja, Jam Kerja dan Pendapatan